

Lektur

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam • Academic Journal for Islamic Education

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Di Lembaga Pendidikan Tinggi

- ❑ Significance of Life Skill And Competence Based Curriculum In Improving Design of Curriculum in System of National Education
- ❑ Menuju Penguatan Pendidikan Islam: Orientasi Pendidikan Pada Kecakapan Hidup (*Life Skill*)
- ❑ Artikulasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pengembangan Kurikulum Inti Program Studi Bahasa Arab

Lektur

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam • Academic Journal For Islamic Education

-
- Urgensi KBK di Lembaga Pendidikan Tinggi --01
-
- Competence Based Curriculum in Improving Design --17
-
- Orientasi Pendidikan pada Kecakapan Hidup --37
-
- Pengembangan Kurikulum Inti Prodi Bahasa Arab --53
-
- Pluralitas Agama dan Pendidikan Islam --76
-
- Pendidikan Islam dalam Era Transformasi Budaya --99
-
- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia --113
-
- Revitalization of Education in Indonesia --135
-
- Pola Pembelajaran Pesantren Darussalam --146
-
- Dinamika Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia --166
-

Penanggung Jawab: M. Imron Abdullah. **Kepala Penyunting:** Jamali Sahrodi
Anggota Penyunting: Maksum Mukhtar, Ahmad Asmuni, Dedi Djubaedi, Adang
Djumhur Salikin, Sumanta, Amir, Saefudin Zuhri **Editor Bahasa:** Udin
Kamiludin, Faqihuddin AK **Sekretaris Penyunting:** Ilman Nafi'a **Bagian
Produksi dan Distribusi:** Abdul Karim, Sopidi

Alamat Redaksi:

STAIN Cirebon Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132

Telp. (0231) 481264 Ext.110. e-Mail : lektur@plasa.com

Diterbitkan oleh STAIN Cirebon Press

Rekonstruksi Teori dan Praktek Pendidikan Islam di Indonesia

MUWAHID SHULHAN

Staf Pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung

Abstrak:

يبنى تربية الاسلام علي مبادئٍ خاصٍ رغم ان هذه المبادئ يواجه المشاكل العظيم الخطيرة ويقبل انتقادًا كثيرًا بين المقترحين. وهذه المشاكل على صورتها الأساسى تظهر فى فلسفة التربوي، وبناء العلوم الاسلامى واغراض التربوي واهدافها. ومن بينها المفضل هي ضعف تربية الاسلام لقبول التغيرات الواقعة بين ايدي الأمة. وهذه تحتاج الي نضالها ماسة.

Islamic Education paradigm has till now some crucial problems and weaknesses. One of them is conceptual weakness regarding the philosophy of Islamic education, its scientific construction, its target learning and so on. These all lead to such serious problems as the weaken respond to the continuous change during the time. Even though the change have to be grabbed and fought for.

Kata Kunci: lembaga pendidikan Islam, manajemen pendidikan berbasis masyarakat dan kualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan amanah agama dan menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ummat Islam baik secara kolektif (*fardlu kifayah*) sekaligus secara individual (*fardlu ain*). Pendidikan menjadi teramat sentral dalam agama ini karena secara keseluruhan ajaran Islam memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan yang mampu mengantarkan ummat manusia ke puncak kesempurnaan baik secara material maupun secara mental spiritual. Islam memberikan satu pandangan yang utuh (holistik) terhadap pendidikan manusia, keseluruhan dimensinya demikian diperhatikan sehingga tidak reduksionistik dan partikularistik.

Pandangan Islam terhadap pendidikan perlu menjadi basis bagi penyelenggaraan pendidikan ummat manusia. Karena pandangannya teramat komplit sehingga mampu mengantisifasi kecenderungan-kecenderungan pendidikan yang bias yang bercorak materialistik sekuralistik. Pendidikan yang bercorak materialistik sekuralistik nampak pada kecenderungan pendidikan yang berorientasi pada tujuan-tujuan kuantitatif material dari kehidupan ummat manusia, sehingga proses pendidikan kemudian menjadi teramat mekanistik jauh dari akar-akar kemanusiaan yang multi dimensi.

Konsekuensi dari model pendidikan seperti yang disebutkan di atas nampak ketika proses pendidikan ditampilkan sebagai tugas perakitan jenis manusia tertentu dengan parameter tertentu sesuai dengan kebutuhan pasar (terutama pasar kerja), padahal tugas pendidikan bukan semata-mata memenuhi demand pasar tetapi membangun jiwa yang hidup dalam lingkungannya yang kompleks yang berkaitan dengan sistem nilai yang akan dibangun, pola hubungan yang akan tercipta, serta tujuan hidup yang akan menjadi sasaran bersama.

Oleh sebab itu perlu memberdayakan kembali sistem pendidikan Islam dengan memberikan penelaahan secara serius terhadap sumber-sumber normatif ajaran Islam dan sumber-sumber kultural kaum muslimin yang telah mengantarkan ummat Islam dalam

Konsekuensi dari model pendidikan seperti yang disebutkan di atas nampak ketika proses pendidikan ditampilkan sebagai tugas perakitan jenis manusia tertentu dengan parameter tertentu sesuai dengan kebutuhan pasar (terutama pasar kerja), padahal tugas pendidikan bukan semata-mata memenuhi demand pasar tetapi membangun jiwa yang hidup dalam lingkungannya yang kompleks yang berkaitan dengan sistem nilai yang akan dibangun, pola hubungan yang akan tercipta, serta tujuan hidup yang akan menjadi sasaran bersama.

beberapa kurun abad yang lalu ke puncak kegemilangannya. Kemudian hasil penelaahan itu dikonstruksi menjadi sistem pendidikan alternatif untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan yang sekarang sedang berkembang.

Dalam sistem pendidikan Islam terdapat beberapa unsur yang harus dipastikan bersumber dari semangat ajaran Islam karena digali dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan Hadits. Unsur-unsur tersebut meliputi; 1) falsafah pendidikan Islam, 2) tujuan pendidikan Islam, 3) instrumen pendidikan Islam, 4) kelembagaan pendidikan Islam (Noor Wan Daud, 2003). Semua unsur tersebut bekerja dengan prinsip kesatuan organis, dimana memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam pandangan para ahli unsur-unsur sistem pendidikan itu terdiri dari unsur instrumental (*instrumental input*), unsur siswa (*raw input*), unsur tujuan (*out put*), unsur lingkungan (*environmental input*), unsur filosofis (*philosophical input*).

Dalam tulisan sederhana ini penulis ingin menyajikan analisis terhadap satu bagian dari sistem pendidikan Islam, yaitu aspek kelembagaan pendidikan Islam dengan melakukan analisis sekitar kecenderungan-kecenderungan, implikasi dan konsep holistik yang ditawarkan untuk menampilkan *performance* lembaga pendidikan Islam dengan segala dimensi dan karakteristiknya secara lebih baik.

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: BEBERAPA KECENDERUNGAN DAN IMPLIKASI

Problem serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam sekarang ini adalah problem pengelolaan. Dalam beberapa kurun terakhir keseriusan pengelolaan lembaga pendidikan Islam banyak dipertanyakan sehubungan proses pendidikan yang selama ini dijalankan belum menghasilkan output pendidikan yang memiliki kemampuan antisipatif dan kompetitif dalam percaturan kehidupan dan dunia perkembangan ilmu pengetahuan.

Problem serius ini sebenarnya berakar dari aspek-aspek yang bersifat fundamental di sekitar pendidikan Islam, meliputi filsafat pendidikan Islam, konstruk keilmuan, tujuan pendidikan dan lain sebagainya.

Problem serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam sekarang ini adalah problem pengelolaan. Dalam beberapa kurun terakhir keseriusan pengelolaan lembaga pendidikan Islam banyak dipertanyakan sehubungan proses pendidikan yang selama ini dijalankan belum menghasilkan output pendidikan yang memiliki kemampuan antisipatif dan kompetitif dalam percaturan kehidupan dan dunia perkembangan ilmu pengetahuan.

Problematika yang melekat pada Lembaga Pendidikan Islam nampak pada lemahnya respon Lembaga Pendidikan Islam (disingkat LPI) terhadap berbagai macam perubahan yang berlangsung dewasa ini (Mastuhu, 1999:78-132). Ada beberapa titik rawan yang bisa disoroti sebagai problematika pada lembaga pendidikan Islam antara lain:

- a). Pada dataran epistemologi keilmuan LPI
- b). Pada dataran sosiologis LPI
- c). Pada dataran metodologis pembelajaran LPI
- d). Pada dataran teleologis (tujuan) pendidikan di LPI
- e). Pada dataran manajemen LPI

Problematika LPI pada dataran epistemologi keilmuan nampak pada mind set lembaga pendidikan Islam terhadap ilmu. Corak dikhotomis (*natural science* dan agama) disadari atau tidak menyebabkan LPI kurang mampu merespon berbagai macam perkembangan ilmu dan teknologi dalam bentuk perubahan pandangan konstruk keilmuan yang paling mendasar (*fundamental reconstruction*) dari bangunan keilmuan Islam. Respon yang muncul di beberapa LPI dewasa ini hanya sebatas respon produk keilmuan (*know what*) bukan metodologinya (*know how*) (Crowl, 1997:123). Kesan LPI sebagai pusat pengkajian ilmu agama semakin memperkecil kran pandangan positif (*image*) bangunan ilmu yang lain (*natural science*) karena bukan ilmu Islam, yang tidak wajib dipelajari karena tidak akan memberikan tiket kebahagiaan akhirat. Sehingga pengembangan paradigma *science* (*logico hipotetico verifikasi*) yang menjadi kunci perkembangan ilmu dan teknologi sangat kecil kalau tidak bisa dikatakan lumpuh sama sekali (Noor Wan Daud, 2003:140).

Pada dataran sosiologis LPI kurang mampu mengadakan komunikasi dan sosialisasi efektif akseleratif. Belum mampu menciptakan jaringan yang luas, hanya berkonsentrasi pada segmen tertentu. LPI berhadapan dengan realitas sosial lebih banyak mempergunakan logika penonton bukan logika pelaku, sehingga secara sosiologis LPI menjadi teralienasi dari belantara kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya serta teknologi karena belum mampu menciptakan solusi yang real bagi berbagai macam problema peradaban manusia. Peran yang dimainkan

Problematika LPI pada dataran epistemologi keilmuan nampak pada mind set lembaga pendidikan Islam terhadap ilmu. Corak dikhotomis (natural science dan agama) disadari atau tidak menyebabkan LPI kurang mampu merespon berbagai macam perkembangan ilmu dan teknologi dalam bentuk perubahan pandangan konstruk keilmuan yang paling mendasar (fundamental reconstruction) dari bangunan keilmuan Islam. Respon yang muncul di beberapa LPI dewasa ini hanya sebatas respon produk keilmuan (know what) bukan metodologinya (know how).

biasanya sangat pragmatis bahkan terkesan oportunistis. LPI masih bermain pada tingkat wacana yang bersifat normatif mengenai berbagai macam permasalahan sosiologis.

Pada dataran metodologis problematika pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konstruk keilmuan yang dibangun, muatan normatif pada tingkat subjek matter pendidikan Islam menyebabkan metode pengajaran tidak kaya, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak 'membebaskan' dan 'menggerakkan' potensi subjek didik. Metode pembelajaran di dominasi oleh metode belajar melalui hapalan (*memory type learning*) dan metode belajar secara emosi (*emotional type of learning*).

Pada dataran teleologis, pendidikan Islam terjebak kepada penekanan esoterik Islam (kehidupan akherat) yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi terhadap kehidupan dunia. Konsep-konsep agama banyak disalah pahami dan telah menjebak kepada kehidupan masa bodoh dan putus asa; seperti konsep taqdir, tawakkal, qanaah dan lain sebagainya mempengaruhi dunia pendidikan Islam. Padahal secara teleologis, tujuan pendidikan Islam adalah mencetak lahirnya khalifah-khalifah Allah di muka bumi. Khalifah Allah dalam pengertian yang luas, yaitu subjek-subjek kreatif dalam berbagai aspek dan lapangan kehidupan manusia.

Pada dataran manajemen pendidikan, sebagai LPI masih mengandalkan pola yang sentralistik dan bergantung kepada satu figur sentral dan patronatif. Pola kepemimpinan yang feodalistik dan paternalistik menyebabkan LPI sangat sulit berkembang karena figur pemimpin yang biasanya kharismatik dan dianggap memiliki otoritas keagamaan sekaligus otoritas keilmuan memegang segala kebijakan yang tidak bisa di bantah dan dirundingkan. Tidak ada evaluasi program, tidak ada akuntabilitas organisasi, tidak ada sistem pergantian pimpinan, tidak ada manajemen sistem informasi dan lain-lain.

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: DIMENSI DAN KARAKTERISTIK

Proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam

Pada dataran teleologis, pendidikan Islam terjebak kepada penekanan esoterik Islam (kehidupan akherat) yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi terhadap kehidupan dunia. Konsep-konsep agama banyak disalah pahami dan telah menjebak kepada kehidupan masa bodoh dan putus asa; seperti konsep taqdir, tawakkal, qanaah dan lain sebagainya mempengaruhi dunia pendidikan Islam.

mempunyai bentuk-bentuk dan model-model. Menurut H.A.R Tilaar (1999:86), bentuk-bentuk pendidikan meliputi :

1. Pendidikan bentuk formal
2. Pendidikan bentuk non formal
3. Pendidikan bentuk informal

Bentuk formal adalah bentuk pendidikan yang berstruktur dan berprogram, sedangkan bentuk nonformal adalah bentuk pendidikan yang singkat yang bertujuan memenuhi penguasaan terhadap beberapa keterampilan tertentu yang langsung dapat dipergunakan oleh pemiliknya. Bentuk pendidikan informal adalah bentuk pendidikan yang tidak mengenal jangka waktu tertentu serta tidak berstruktur dan prosesnya berlangsung seumur hidup. Bentuk pendidikan informal ini semakin lama semakin penting terutama pada era teknologi dan informasi. Unsur-unsur budaya setiap saat mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam masyarakatnya.

Pendidikan formal terlaksana di dalam pranata sosial yang disebut sekolah. Di dalam pendidikan sekolah dikenal berbagai tingkat, jenis, serta program yang terstruktur yang disebut dengan kurikulum.

Bentuk pendidikan nonformal yang lebih di kenal sebagai pendidikan luar sekolah, dikenal oleh masyarakat dalam bentuk kursus-kursus. Biasanya jangkang pendidikan terbatas meskipun tetap memiliki program yang terstruktur. Dalam era *cybernetic*, program pendidikan luar sekolah semakin lama semakin menempati tempat yang penting oleh karena dengan kemajuan teknologi informasi, orang tidak perlu lagi belajar pada ruang tertentu tetapi dia dapat belajar melalui *cyberspace* atau *distance learning*.

Peranan pendidikan informal di dalam pembentukan kepribadian manusia sangat menentukan. Sebaliknya pendidikan formal dan informal yang cenderung sangat intelektualistik dapat mengabaikan terhadap unsur-unsur kemanusiaan yang sangat luas meliputi budaya, sistem nilai, dan pola komunikasi.

Secara sederhana bentuk-bentuk lembaga pendidikan sebagai mana di tulis Tilaar (1999:87), dapat dilihat dalam matrik berikut ini :

Bentuk formal adalah bentuk pendidikan yang berstruktur dan berprogram, sedangkan bentuk nonformal adalah bentuk pendidikan yang singkat yang bertujuan memenuhi penguasaan terhadap beberapa keterampilan tertentu yang langsung dapat dipergunakan oleh pemiliknya. Bentuk pendidikan informal adalah bentuk pendidikan yang tidak mengenal jangka waktu tertentu serta tidak berstruktur dan prosesnya berlangsung seumur hidup. Bentuk pendidikan informal ini semakin lama semakin penting terutama pada era teknologi dan informasi. Unsur-unsur budaya setiap saat mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam masyarakatnya.

Bentuk Pendidikan (*delivery system*) Lembaga Pendidikan (*educational institution*)

1. Pendidikan Formal-Sekolah (TK, PD, PM, Universitas)
 - Madrasah
 - Pendidikan jarak jauh (*cyber learning*)
2. Pendidikan Non Formal-Kursus-kursus singkat (non ijazah formal)
 - Pelatihan-pelatihan
 - Pesantren
3. Pendidikan Informal-Masyarakat dan Kebudayaan
 - Media massa
 - Perpustakaan

Salah satu kontribusi penting dunia pendidikan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya teknologi informasi adalah penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara intelektual, karya dan moral dalam menjembatani terjadinya transformasi masyarakat baik kultur, budaya dan nilai dari yang bersifat tradisional ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan tuntutan kemajuan peradaban modern manusia, dengan tetap memelihara nilai dan budaya bangsa sendiri sebagai identitas sejati masyarakat Indonesia.

a. Dimensi Lembaga Pendidikan Islam

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa dimensi penting lembaga pendidikan Islam meliputi :

1. Dimensi Visi, Misi, Strategi, Tujuan dan Program Lembaga Pendidikan Islam

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah mulai menjadi perhatian serius para pengambil kebijakan baik di tingkat pusat maupun di daerah. Hal ini didorong semakin beratnya tuntutan dunia pendidikan menghadapi perubahan yang luar biasa cepat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama akselerasi teknologi informasi terhadap penyajian berbagai jenis informasi global kepada masyarakat, yang pada akhirnya menuntut kesiapan masyarakat untuk mengapresiasi berbagai macam opini yang hadir di hadapan mereka secara positif.

Salah satu kontribusi penting dunia pendidikan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya teknologi informasi adalah penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara intelektual, karya dan moral dalam menjembatani terjadinya transformasi masyarakat baik kultur, budaya dan nilai dari yang bersifat tradisional ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan tuntutan kemajuan peradaban modern manusia, dengan tetap memelihara nilai dan budaya bangsa sendiri sebagai identitas sejati masyarakat Indonesia.

Menghadapi tuntutan pentingnya pendidikan yang berkualitas sebagai konsekuensi dari upaya bangsa untuk senantiasa sejajar dengan bangsa lain,

mengharuskan peningkatan secara sistemik dunia pendidikan. Upaya peningkatan tersebut telah difasilitasi oleh pemerintah antara lain dengan kebijakan otonomi pendidikan yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada masyarakat sebagai stake holder untuk berperan serta secara aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui instrumen *school based management* (manajemen berbasis sekolah) dan *community based education* (pendidikan berbasis masyarakat), di samping telah disyehkannya Rancangan UU Sisdiknas menjadi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 10 Juni 2003 (Mastuhu, 1999:80).

Dengan kebijakan pemerintah tersebut di atas para praktisi pendidikan diharuskan memiliki kemampuan professional kependidikan sehingga mampu menjadi tulang punggung nyata bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Kemampuan professional kependidikan ini dapat dilaksanakan melalui upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja pendidikan.

Menyadari beratnya tugas lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan terhadap stake holder pendidikan, maka perlu dirumuskan sebuah design yang dapat dijadikan semacam kerangka acuan dalam melaksanakan fungsi kelembagaan. Design tersebut berisi Visi, Misi, Strategi, Tujuan dan Program (VMSTP) pengawasan yang akan dilaksanakan.

1.1. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan strategi manajerial yang harus dikembangkan dalam fungsi kelembagaan untuk menjamin sebuah sekolah atau lembaga pendidikan memiliki daya tahan (*fabilitas*) dan daya hidup (*elan vital*) di masa depan. Analisis ini diterapkan dalam kontek kehidupan organisasi lembaga pendidikan yang disebut madrasah/sekolah, terutama berkenaan dengan empat hal yang merupakan inti analisis SWOT, yaitu faktor-faktor kekuatan sekolah/madrasah (*strengths*), peluang-peluang hidup dan kemajuan sekolah/madrasah (*opportunities*), kelemahan-

Analisis SWOT merupakan strategi manajerial yang harus dikembangkan dalam fungsi kelembagaan untuk menjamin sebuah sekolah atau lembaga pendidikan memiliki daya tahan (fabilitas) dan daya hidup (elan vital) di masa depan. Analisis ini diterapkan dalam kontek kehidupan organisasi lembaga pendidikan yang disebut madrasah/sekolah, terutama berkenaan dengan empat hal yang merupakan inti analisis SWOT, yaitu faktor-faktor kekuatan sekolah/madrasah (strengths), peluang-peluang hidup dan kemajuan sekolah/madrasah (opportunities), kelemahan-kelemahan sekolah/madrasah (weaknesses), dan tantangan-tantangan yang menghadang pada kemajuan madrasah/sekolah (threats).

kelemahan sekolah/madrasah (*weaknesses*), dan tantangan-tantangan yang menghadang pada kemajuan madrasah/sekolah (*threats*).

1.2. Visi Lembaga Pendidikan Islam

Visi kelembagaan misalnya dapat dirumuskan sebagai berikut: "Terwujudnya pengelolaan lembaga madrasah/sekolah yang profesional melalui pembinaan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dengan kompetensi yang memadai dalam bidang manajemen/administrasi, didaktik metodologi serta bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Visi kelembagaan misalnya dapat dirumuskan sebagai berikut: "Terwujudnya pengelolaan lembaga madrasah/sekolah yang profesional melalui pembinaan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dengan kompetensi yang memadai dalam bidang manajemen/administrasi, didaktik metodologi serta bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses pendidikan.

1.3. Misi Lembaga Pendidikan Islam

Misi lembaga pendidikan Islam misalnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu pelayanan lembaga pendidikan Islam baik secara internal kelembagaan (pada guru dan siswa) atau secara eksternal kelembagaan (masyarakat).
- b. Mengarahkan tenaga kependidikan kepada peningkatan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik dan masyarakat sebagai *stake holder* pendidikan.
- c. Menumbuhkan motivasi pengabdian tenaga kependidikan serta tanggungjawab mereka terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan.
- d. Menampung aspirasi serta opini tenaga kependidikan sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja dan mutu proses pendidikan.
- e. Memperkuat koordinasi antar lembaga pendidikan (koordinasi vertikal) atau antara lembaga pendidikan dengan pemerintah (koordinasi structural) untuk meningkatkan sinergi secara sistemik.

1.4. Strategi Lembaga Pendidikan Islam

- a. Melaksanakan pelatihan bagi peningkatan mutu unsur-unsur pelaksana pendidikan secara periodik.
- b. Memberikan pelayanan pembinaan kepada seluruh unsur lembaga untuk meningkatkan mutu

administratif dalam menjalankan pengelolaan lembaga pendidikan.

- c. Menciptakan jalinan antar lembaga pendidikan melalui kerjasama dalam pelatihan metodologi pengajaran dan pertukaran informasi pendidikan.
- d. Memperluas wawasan unsur lembaga pendidikan serta kemampuan analisis terhadap berbagai fenomena actual pendidikan, serta kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan melalui musyawarah kepala sekolah.
- e. Menjembatani kesenjangan kualitas antar unsur lembaga pendidikan melalui pengembangan system kendali mutu tenaga kependidikan dan kelembagaan melalui pembinaan yang berkelanjutan dan terprogram.

1.5. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

- a. Menghasilkan mutu *out put* pendidikan dan mutu pengelolaan lembaga pendidikan dengan meningkatkan kinerja guru dan pesonil lainnya di lembaga pendidikan Islam sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi dan rpibadi yang diharapkan.
- b. Meningkatkan kualitas pengelolaan (manajemen) sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal di kantor maupun di kelas, yang pada akhirnya akan berefek positif pada keberhasilan siswa dalam belajar.
- c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi sarana prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- d. Meningkatkan efektifitas pencapaian kurikulum dalam proses pembelajaran sehingga terbentuknya kemampuan (kompetensi) siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diamanatkan.
- e. Meningkatkan kualitas lingkungan pembelajaran atau sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang tenang dan nyaman bagi aktifitas pembelajaran.

1.6. Program Lembaga Pendidikan Islam

- a. Mengembangkan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) guna meningkatkan

Tujuan lembaga Pendidikan Islam untuk; a) menghasilkan mutu out put pendidikan dan mutu pengelolaan lembaga pendidikan dengan meningkatkan kinerja guru dan pesonil lainnya di lembaga pendidikan Islam sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi dan rpibadi yang diharapkan. b) meningkatkan kualitas pengelolaan (manajemen) sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal di kantor maupun di kelas, yang pada akhirnya akan berefek positif pada keberhasilan siswa dalam belajar.

Profesionalisme pengelolaan lembaga pendidikan Islam (management dan administrasi) merupakan syarat utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan, management dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan parasarana untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam.

partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

- Mendorong sekolah untuk memobilisasi sumberdaya dalam masyarakat dan meningkatkan perannya dalam pengambilan keputusan-keputusan di sekolah baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.
 - Memberdayakan lembaga dalam melakukan perubahan persepsi dan sikap masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan rasa tanggungjawa (*sense of responsibility*), melalui kemitraan dan kesediaan menerima sekolah sebagai bagian dari komponen penting masyarakat yang bersangkutan.
 - Mendorong lembaga untuk menciptakan kepercayaan masyarakat (*social trust*) sehingga bisa melahirkan *quality in perception* (persepsi positif masyarakat terhadap kualitas lembaga pendidikan Islam).
 - Mengembangkan manajemen berbasis sekolah (*school based management*) agar disadari betul tentang kebutuhan dan tuntutan yang dihadapi oleh sekolah.
- b. Melakukan pengelolaan lembaga dengan terlebih dahulu memahami secara maksimal terhadap konsep desentralisasi dan otonomi pendidikan.

2. Dimensi Manajemen dan Administrasi Lembaga Pendidikan Islam

Profesionalisme pengelolaan lembaga pendidikan Islam (*management dan administrasi*) merupakan syarat utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan, management dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan parasarana untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam (Koswara, 2002:2).

Dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi pendidikan, penting setiap lembaga pendidikan Islam melakukan pemahaman dan penerapan secara bersama-sama terhadap konsep: a)

manajemen berbasis sekolah (*school based management*),
b) manajemen kualitas terpadu (*total quality management*)
(Binbaga, 2001:11). Sehingga dapat memenuhi parameter-parameter kualitas pengelolaan modern dan memenuhi standar mutu pengelolaan maksimal.

Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan Islam anatara lain:

a). Peningkatan manajemen operatif madrasah meliputi;
Manajemen pembelajaran

1. Perencanaan pembelajaran (program tahunan, semester dan satuan pelajaran)
2. Pengorganisasian pembelajaran (penetapan struktur dan isi serta tema-tema esensial pembelajaran)
3. Motivasi pembelajaran (peran guru sebagai teacher manager dan *teacher operator*)
4. Pengawasan pembelajaran (pengendalian, supervisi dan kontrol proses pembelajaran siswa)
5. Evaluasi pembelajaran (penetapan prosedur dan bentuk-bentuk evaluasi)

Manajemen kepegawaian

1. Perencanaan kepegawaian
2. Organisasi kepegawaian
3. Rekrutmen pegawai (*employment recruitment*)
4. Motivasi pegawai
5. Pengawasan pegawai
6. Penilaian pegawai

Manajemen kesiswaan

1. Perencanaan dan penerimaan siswa
2. Pengorganisasian siswa
3. Motivasi siswa
4. Penilaian siswa

Manajemen keuangan

1. Perencanaan pengelolaan keuangan (penerimaan dan pengeluaran)
2. Penyusunan RAPBS (Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah)
3. Administrasi keuangan
4. Audit keuangan
5. Pelaporan rutin (harian, bulanan, semester dan tahunan)

Manajemen fasilitas pendidikan

1. Perencanaan dan penganggaran.

Manajemen pembelajaran

1) *Perencanaan pembelajaran (program tahunan, semester dan satuan pelajaran)*

2) *Pengorganisasian pembelajaran (penetapan struktur dan isi serta tema-tema esensial pembelajaran)*

3) *Motivasi pembelajaran (peran guru sebagai teacher manager dan teacher operator)*

4) *Pengawasan pembelajaran (pengendalian, supervisi dan kontrol proses pembelajaran siswa)*

5) *Evaluasi pembelajaran (penetapan prosedur dan bentuk-bentuk evaluasi).*

2. Pengadaan fasilitas (efisiensi biaya-manfaat)
3. Pemeliharaan fasilitas
4. Pendataan dan inventarisasi fasilitas pembelajaran
 - ¢ Manajemen hubungan kemasyarakatan
1. Pembentukan dewan sekolah
2. Pengembangan model-model hubungan kemasyarakatan
3. Analisis terhadap daya penerimaan lulusan oleh masyarakat
4. Analisis relevansi mutu lulusan dengan kebutuhan masyarakat.
- b) Peningkatan kualitas proses pembelajaran
 - a. Pelatihan metodologi pembelajaran
 - b. Peningkatan penguasaan terhadap kurikulum (analisis isi) dan struktur kurikulum.
 - c. Pelatihan metodologi evaluasi pembelajaran
 - d. Pelatihan metodologi pengelolaan kelas.
- c) Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi
 - a. Pengembangan kurikulum lokal
 - b. Merumuskan kompetensi tamatan
 - c. Standarisasi mutu lulusan
 - d. Kemampuan daya antisipasi kurikulum terhadap perkembangan iptek.

Kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan diluar sekolah disamping sejumlah pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan dan faktor-faktor tersebut.

3. Dimensi Instrumental Input Lembaga Pendidikan Islam

Dimensi instrumental input berkaitan dengan fungsi inti dari lembaga pendidikan Islam sebagai tempat pengembangan sumber daya manusia. Dimensi ini meliputi:

a). Aspek Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam

Kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor yang terdapat pada lingkungan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan diluar sekolah disamping sejumlah pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan dan faktor-faktor tersebut. Atau dalam pandangan Abdurrahman al-Nahlawy kurikulum dapat dipandang sebagai kordinasi serangkaian aktifitas, berupa wisata, proyek kerja, diskusi, kuliah, dan lain sebagainya dari upaya yang terkoordinasi yang diangkat dari kehidupan sekolah para pelajar, atau masyarakat mereka untuk

mengembangkan berbagai pengetahuan dan pengalaman pelajar disamping merealisasikan tujuan pendidikan Islam dan tujuan umat (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996:269).

Kurikulum dibangun dan disusun berdasarkan kepada aspek falsafah pendidikan Islam meliputi a). sumber pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunah serta alam semesta sebagai ciptan Allah, b). asas-asas pendidikan Islam yang meliputi asas *ta'abbudy*, asas tasyri'i dan asas basyari (sosiologis psikologis) yang berisi :

- pandangan Islam tentang manusia (sosisologis/ psikologis)
- pandangan Islam tentang alam semesta (ontologis)
- pandangan Islam tentang kehidupan (teleologis)
- pandangan Islam tentang pendidikan
- pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan (epistemologis) (Majid Irsan, 1990:49).

Kurikulum juga dibangun berdasarkan pandangan Islam terhadap tujuan pendidikan Islam; yang meliputi tujuan di dunia (jangka pendek) dan tujuan diakhirat (jangka panjang) yang keduanya dipengaruhi oleh falsafah pendidikan Islam di atas. Tujuan pendidikan Islam memandang kehidupan dunia dan akhirat dengan prinsip tauhid (*unitas*) dimana keduanya saling menunjang saling memiliki keterkaitan yang utuh. Tujuan pendidikan jangka pendek (dunia) meliputi pengembangan aspek karsa manusia, aspek intelektual manusia, aspek rasa (*emosional*) manusia yang pada intinya menuju kepada pembentukan eksistensi manusia yaitu cara manusia hidup untuk mengembangkan peradabanya dengan paradigma takwa. Sedangkan tujuan pendidikan jangka panjang adalah meraih kebahagiaan di dunia akhirat sebagai konsekuensi logis dari peradaban yang dibentuk dengan paradigma takwa di dunia.

Dalam pandangan Syed Naquib Al-Attas dalam Mohammad Noor Wan Daud (2003:255-310), sebuah kurikulum harus memiliki atau mengandung empat unsur pokok yaitu:

- a. Tujuan pendidikan yang ingin diperoleh oleh kurikulum tersebut
- b. Pengetahuan (*knowledge*), ilmu-ilmu, data-data,

Tujuan pendidikan jangka pendek (dunia) meliputi pengembangan aspek karsa manusia, aspek intelektual manusia, aspek rasa (emosional) manusia yang pada intinya menuju kepada pembentukan eksistensi manusia yaitu cara manusia hidup untuk mengembangkan peradabanya dengan paradigma takwa. Sedangkan tujuan pendidikan jangka panjang adalah meraih kebahagiaan di dunia akhirat sebagai konsekuensi logis dari peradaban yang dibentuk dengan paradigma takwa di dunia.

- aktifitas-aktifitas dan pengalaman.
- c. Pengalaman yang membentuk kurikulum tersebut.
- d. Metode dan cara mengajar dan bimbingan yang diikuti peserta didik untuk mendorong hasrat belajar mereka dan membawanya ke arah yang dikehendaki serta tujuan yang direncanakan.
- e. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum.

Disamping itu menurut al-Syaibany kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi atau berdasar kepada asas-asas agama, asas-asas falsafah, asas-asas psikologik dan asas-asas kemasyarakatan (sosiologis). Sementara kandungan kurikulumnya harus mencakup tiga katagori ilmu yang ada dalam pendidikan Islam yaitu; ilmu-ilmu yang diwahyukan, ilmu-ilmu kemanusiaan (psikologi, sosiologi, sejarah), ilmu-ilmu alam (*al-ilmu bi al-kainat*).

Secara lebih rinci dalam pandangan sistem pendidikan Islam ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika membuat kurikulum yaitu :

- a. Sistem dan perkembangan kurikulum harus selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikanya serta menjaganya dari penyimpangan.
- b. Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam.
- c. Pentahapan dan kekhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dan kekhassan mereka.
- d. Dalam berbagai pelaksanaan, contoh-contoh dan nash-nash kurikulum harus memelihara kehidupan riil dari masyarakat dengan tetap bertopang pada jiwa serta cita ideal Islam.
- e. Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan perselisihan sebaliknya diselaraskan untuk menempuh kesatuan jiwa umat Islam.
- f. Hendaknya kurikulum itu realistik dalam pengertian mampu dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinanya.
- g. Hendaknya metode pendidikan dalam kurikulum itu bersifat luwes yang dapat disesuaikan dengan

Dalam pandangan sistem pendidikan Islam ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika membuat kurikulum yaitu : a) Sistem dan perkembangan kurikulum harus selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikanya serta menjaganya dari penyimpangan. b) Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam. c) Pentahapan dan kekhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dan kekhassan mereka.

berbagai kondisi, situasi dan tempat.

- h. Hendaknya kurikulum itu efektif, mampu menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif.
- i. Hendaknya kurikulum itu memperhatikan aspek-aspek tingkah laku yang Islami serta membangun masyarakat muslim dilingkungan sekolah.

b) Aspek Pendidik (Guru) dan Murid dalam Lembaga Pendidikan Islam

Guru (pendidik) adalah mereka yang memiliki otoritas keilmuan (professional) dibidang ilmunya, disamping memenuhi kualifikasi tertentu yang menyangkut moral dan kepribadian, memiliki kemampuan metodologis, psikologis (ilmu jiwa anak) dan lain sebagainya. Guru dalam pendidikan Islam harus memiliki standar moral yang mengacu kepada landasan agama antara lain:

1. Berjiwa rabbany (Ali-Imran: 79)
2. Ikhlas, tidak berorientasi kepad materi atau upah semata (Yasin: 21)
3. Cinta kasih terhadap murid (anak ifadah) seperti cinta kepada anak sendiri (anak wiladah), dan berjiwa lembut. (QS.
4. Senantiasa mensucikan diri (Ali-Imran: 164)
5. Memiliki kejujuran terhadap dirinya sendiri atas ilmu yang diajarkanya (Al-Baqarah: 44)
6. Memiliki kesabaran (al-Kahfi: 67)
7. Memiliki rasa keadilan (Al-Syura: 15)
8. Tidak menyembunyikan apa yang diketahuinya (Ali-Imran: 187)
9. Menjadi suri tauladan yang baik seperti Rasulullah (al-Ahzab: 21) (Ibrahim Falatah, 1993:32).

Demikian juga seorang murid harus memiliki persyaratan yang bersifat mental dan moral di samping memiliki persyaratan yang bersifat fisik dan intelektual. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Hasan Asari (1993:93), murid harus berkewajiban :

1. Membersihkan jiwa
2. Berkonsentrasi secara penuh terhadap study
3. Memberikan perhatian penuh kepada guru
4. Menghindarkan diri dari perselisihan dan kontroversi akademik terutama bagi pemula

Guru (pendidik) adalah mereka yang memiliki otoritas keilmuan (professional) dibidang ilmunya, disamping memenuhi kualifikasi tertentu yang menyangkut moral dan kepribadian, memiliki kemampuan metodologis, psikologis (ilmu jiwa anak) dan lain sebagainya. Guru dalam pendidikan Islam harus memiliki standar moral yang mengacu kepada landasan agama.

5. Mempelajari berbagai ilmu dengan memahami tujuan serta fungsi ilmu itu secara baik
6. Memberikan perhatian kepada rangkaian logis ilmu-ilmu yang dipelajari, karena masing-masing ilmu memiliki hubungan satu sama lain.
7. Memastikan atau menetapkan ilmu yang prioritas yang akan diikuti dan diperhatikannya (professional pada bidangnya)
8. Mendekatkan diri terus menerus kepada Tuhan
9. Memperhatikan hubungan ilmu dengan puncak tujuan hidupnya

Metode adalah jalan yang kita ikuti dan kita pergunakan untuk memberi pemahaman kepada murid-murid tentang suatu mata pelajaran tertentu secara terencana dan terarah, yang berprinsip kepada dasar-dasar agama, dasar-dasar biologis, dasar-dasar psikologis dan dasar-dasar sosiologis. Peranan metode bertolak dari kenyataan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin dapat diajarkan secara tepat kecuali dengan beberapa metode khusus, sebab ketidak tepatan dalam menerapkan metode ini akan menghambat proses belajar mengajar dan membuang waktu yang sia-sia.

Disamping itu ada hal lain yang harus menjadi syarat bagi seorang murid adalah, sabar dalam menghadapi pengajaran (QS. Al-Kahfi: 67-68), setia menemani dan bergaul dengan guru seperti kesetiaan Abu Bakar pada Muhammad (QS. At-Taubah: 9), tidak berputus asa untuk mencari seorang guru: (QS. Al-Kahfi: 60).

c) Aspek Media dan Metode dalam Lembaga Pendidikan Islam

Media pendidikan menurut hemat penulis penggunaan alat-alat pembelajaran (*al-wasail al-ta'limiyah*) di atas baik yang material ataupun yang non material harus dilengkapi dengan memperhatikan asas-asas *i'tiqady*, asas-asas *ta'abbudy*, dan asas-asas *basyary* (asas-asas filosofis, asas-asas psikologis dan asas-asas sosiologis) yang pada akhirnya akan menumbuhkan - kembangkan hasrat belajar si murid di sekolah.

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik). Dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasy metode adalah jalan yang kita ikuti dan kita pergunakan untuk memberi pemahaman kepada murid-murid tentang suatu mata pelajaran tertentu secara terencana dan terarah, yang berprinsip kepada dasar-dasar agama, dasar-dasar biologis, dasar-dasar psikologis dan dasar-dasar sosiologis. Peranan metode bertolak dari kenyataan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin dapat diajarkan secara tepat kecuali dengan beberapa metode khusus, sebab ketidak tepatan dalam menerapkan metode ini akan menghambat proses belajar mengajar dan membuang waktu yang sia-sia.

Ada tiga aspek penting yang perlu di cermati ketika kita akan menjatuhkan pilihan kepada sebuah metode; pertama, hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, kedua efisiensi, efektifitas dan fleksibilitas metode tersebut dalam membantu proses pendidikan Islam, ketiga kesesuaian metode tersebut dengan falsafah dan prinsip-prinsip dasar sistem pendidikan Islam, atau mempergunakan metode pendidikan al-Qur'an.

Al-Syaibany mencatat beberapa prinsip yang menjadi dasar penggunaan metode pendidikan Islam yaitu :

1. Pentingnya menjaga motivasi peserta didik, kebutuhan, minat mereka dalam proses pendidikan dan pengajaran.
2. Pentingnya menjaga tujuan peserta didik dan menolongnya mengembangkan tujuan tersebut.
3. Kemestian memelihara tahap kematangan yang dicapainya peserta didik dan derajat kesediannya untuk belajar.
4. Perlunya memelihara perbedaan-perbedaan perseorangan di antara peserta didik.
5. Pendidik seharusnya mempersiapkan peluang partisipasi yang praktikal dari peserta didik.

Disamping itu metode harus memiliki relevansi dengan jenis bahan pelajaran yang akan di sajikan kepada murid. Bahan pelajaran memiliki beberapa jenis, ada bahan pelajaran yang memerlukan pengamatan (*sensory type of learning*), bahan yang memerlukan keterampilan atau gerakan tertentu (*motor type of learning*), bahan yang mengandung unsur emosi (*emotional type of learning*) dan bahan yang mengandung materi hapalan (*memory type of learning*) yang semuanya memerlukan metode yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk bahan pelajarannya (Zakiah Darajat, 1996:253).

d) Aspek Evaluasi dalam Lembaga Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan adalah tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu yang berhubungan dengan atau yang terjadi dilapangan dunia pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya (Anas Sudijono, 1996:2).

Secara umum evaluasi pendidikan berfungsi untuk

Metode harus memiliki relevansi dengan jenis bahan pelajaran yang akan di sajikan kepada murid. Bahan pelajaran memiliki beberapa jenis, ada bahan pelajaran yang memerlukan pengamatan (sensory type of learning), bahan yang memerlukan keterampilan atau gerakan tertentu (motor type of learning), bahan yang mengandung unsur emosi (emotional type of learning) dan bahan yang mengandung materi hapalan (memory type of learning) yang semuanya memerlukan metode yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk bahan pelajarannya.

mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, memperbaiki dan menyempurnakan kembali. Sementara secara didaktik bagi sipendidik evaluasi pendidikan berfungsi untuk pertama, memberikan landasan untuk menilai hasil usaha yang telah dicapai oleh peserta didiknya, kedua memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya, ketiga memberikan bahan yang penting untuk memilih kemudian menetapkan status peserta didik, keempat memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya, kelima memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dapat di capai (Anas Sudijono, 1996:12).

Lingkungan pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam harus betul-betul memberikan dukungan secara sepenuhnya terhadap proses pendidikan selama proses tersebut berlangsung. Keterkaitan antara lingkungan pendidikan dengan proses serta pengembangan nilai dan keilmuan yang dikembangkan di lembaga pendidikan akan memberikan daya internalisasi lebih efektif pada diri peserta didik.

Evaluasi pendidikan yang berhasil adalah yang dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip-prinsip dasar evaluasi sebagai berikut:

1. Prinsip keseluruhan (*comprhensip/aghlaby*) dimana evaluasi pendidikan dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Dimana dapat mengungkap aspek berfikir, aspek nilai atau sikap dan aspek keterampilan.
2. Prinsip Kesenambungan (*continuity/istimrary*) dimana evaluasi belajar dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.
3. Prinsip objektivitas (*waqi'iyah*) dengan prinsip ini evaluasi dilaksanakan dengan melepaskan faktor-faktor subjektivitas akan tetapi menurut keadaan yang senyatanya (Anas Sudijono, 1996:33).

e) Aspek Lingkungan (*environmental education*) dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam harus betul-betul memberikan dukungan secara sepenuhnya terhadap proses pendidikan selama proses tersebut berlangsung. Keterkaitan antara lingkungan pendidikan dengan proses serta pengembangan nilai dan keilmuan yang dikembangkan di lembaga pendidikan akan memberikan daya internalisasi lebih efektif pada diri peserta didik. Oleh sebab itu lingkungan pendidikan harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai edukatif agama peserta didik (*ta'abbudy, tasyri' i*)
- b. Nilai edukatif bagi pengembangan intelektual peserta didik
- c. Nilai edukatif bagi sosialisasi dan komunikasi peserta didik
- d. Nilai edukatif bagi dinamika dan modernitas sikap mental peserta didik (rasionalisasi, profesionalisasi, konsistensi keilmuan, kreatif dan inovatif)
- e. Nilai edukatif bagi pengembangan sikap mental positif (kejujuran, kesederhanan, rendah hati, sikap menghargai, adil dan proporsional)(Ibrahim Falatah, 1993:123).

PENUTUP

Tanggungjawab peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya bukan tugas lembaga pendidikan saja apalagi orang perorang, akan tetapi tugas seluruh komponen bangsa. Dengan demikian tuntutan keterlibatan secara massif komponen masyarakat melalui kesadaran yang terus menerus terhadap pentingnya pendidikan bermutu menjadi suatu keharusan.

Tanggung jawab lembaga pendidikan sebagai perpanjangan tangan ummat dalam membina dan meningkatkan mutu pendidikan perlu mendapat dukungan semua elemen masyarakat. Sebab peningkatan mutu kinerja lembaga pendidikan harus terus menerus berlanjut dan tidak dibatasi oleh waktu serta faktor situasional tertentu.

Mengakhiri tulisan sederhana ini penulis ingin memberikan gambaran secara sistemik terhadap kinerja dan hubungan dimensi lembaga pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas sebagai berikut.

Dengan pola hubungan seperti ini diharapkan dinamika, sinergi dan akselerasi kinerja antara dimensi lembaga pendidikan Islam nampak utuh.

Tanggungjawab peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya bukan tugas lembaga pendidikan saja apalagi orang perorang, akan tetapi tugas seluruh komponen bangsa. Dengan demikian tuntutan keterlibatan secara massif komponen masyarakat melalui kesadaran yang terus menerus terhadap pentingnya pendidikan bermutu menjadi suatu keharusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. *The Effective Teacher*. Singapore. McGraw-Hill Book Co. 1989.
- Bar-Tal, Dariaal & Leonard Saxe. *Social Psychology of Education*. Washington: Hemisphere Publishing Corporation. 1978.
- Bickman, Leonard. *Applied Social Psychology Annual 4*. London: Sage Publications. 1983.
- Crowl, et. al. *Educational Psychology; Windows on Teaching Brown and Benchmark*. United State, 1997.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Agama RI. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah. 1999/2000.
- Donald, Janet. *Improving the Environment for Learning*. San Francisco: Jossey Bass Publisher, 1997.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Hurt, H. Thomas dkk., *Communication in The Classroom*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company. 1978.
- Lefrancois, Guy R. *Theories of Human Learning*. 3rd Edition: Kro's Report. 1995.
- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M. 1988.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.
- _____. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Malayu SP, Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning; Hand Book*. Bandung: Kaifa. 2002.
- Mc Clelland, David C. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta: Intermedia. 1987.
- Semiawan, Conny R. *Pendidikan Tinggi; Peningkatan Kemampuan Manusia*. Jakarta: Grasindo. 1999.

Rekontruksi Teori & Praktek Pendidikan Islam di Indonesia

Gordon, Thomas. *Guru Yang Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo. 1990.

Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. 1995.

Tilaar, HAR. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia. 1997.

Wortman, Camille B. dan Elizabeth F. Loftus. *Psychology*. New York: Alfred A. Knopf. Inc. 1985.

Zamakhshari, Dhofier. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury, t.t.p.

STAIN
1999

Lektor adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan setiap enam bulan sekali oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon, Jawa Barat. Jurnal ini dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan makalah ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Lektor mengundang para ahli, dosen, dan pemerhati kependidikan Islam untuk mengirimkan tulisan dengan standar ilmiah dan tidak mesti sejalan dengan ide dan pandangan pengelola jurnal.

ليكتور هو مجلة علمية للدراسات التربية
الاسلامية. تصدره الجامعة الاسلامية
الحكومية شربون مرتين في العام ويدعو ليكتور
العلماء والمعلمين ان يعثروا اليه مقالاتهم عن
دراسات التربية العلمية.

Lektor is academic journal published twice a year by the Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) The State academy for Islamic studies Cirebon, West Java, Indonesia. Its intended to present original researches and works specifically on any issues of Islamic education. Lektor warmly invites scholars, academic staff, and observers to send articles with academic standard and they do not necessarily represent the views of the journal.

STAIN Press
Cirebon

Jl. Perjuangan By pass Cirebon (0231) 481264 ext. 110